



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA SMA MAARIF NU PANDAAN

Moch. Hafidhotul Mustofa¹, Imam Syafi'i², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011027@unisma.ac.id, 2imamsyafii@unisma.ac.id,
3bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the strategies employed by Islamic Education teachers at SMA Maarif NU Pandaan in cultivating students' love for their homeland through spiritual-based approaches. Recognizing the importance of character education integrated with nationalism, the research aims to identify how spiritual values influence students' nationalistic attitudes. Using qualitative case study methodology, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that consistent integration of spiritual values such as honesty, responsibility, love, and gratitude positively impacts students' emotional, social, and nationalistic character. Teachers act as role models and facilitators, implementing holistic and contextual strategies that embed love for the country within religious and moral frameworks. This research contributes to understanding the role of spiritual intelligence in strengthening national character among students, emphasizing an integrative approach that balances religious and civic education to foster responsible and patriotic citizens.

Keywords: Character education, nationalism, pedagogical strategies, Islamic values

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan sentral tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu dibentuk sejak dini adalah cinta tanah air, sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil observasi di SMA Maarif NU Pandaan, terlihat bahwa guru memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai spiritual. Penerapan nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan syukur, tidak hanya membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan, menghormati perbedaan, dan mencintai bangsa dan negaranya. Guru yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritual

dalam pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit, mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan rasa cinta tanah air yang tulus.

Spiritualitas dalam pendidikan bukan hanya berkaitan dengan agama semata, tetapi juga mencakup dimensi makna hidup, hubungan dengan sesama, dan penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengembangkan *spiritual quotient (SQ)* memiliki potensi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual (IQ), tetapi juga memiliki komitmen moral dan nasionalisme yang kuat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan norma dan etika lokal dapat berdampak negatif pada perilaku siswa, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, kurangnya empati sosial, serta melemahnya rasa tanggung jawab. Dalam kondisi ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai agen pembentuk karakter yang mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai spiritual.

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai strategi konkret seperti menjalankan program Adiwiyata untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk karakter bertanggung jawab, mengadakan kegiatan sholawatan untuk menanamkan nilai spiritual dan kebersamaan, serta pengembangan produk karya siswa yang menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap karya sendiri sebagai bentuk cinta tanah air. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah cinta tanah air, sebagai bagian dari upaya menanamkan semangat kebangsaan dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Dalam prosesnya, guru memainkan peran kunci sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Karena pada dasarnya memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang karena dengan itu, ia disegani, dihormati dan dicintai oleh orang disekitarnya serta berkaitan dengan pentingnya penanaman fondasi agama yang kuat dan kokoh serta sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu tentang bagaimana karakter cinta tanah air yang dimiliki oleh siswa SMA Maarif NU Pandaan, bagaimana perencanaan strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter

cinta tanah air kepada siswa, dan bagaimana pelaksanaan strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter cinta tanah air yang kuat pada diri siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan lingkungan alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball (Sidiq & Choiri, 2019; Anggito, 2018). Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memberikan deskripsi kontekstual yang spesifik terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif secara terus terang, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas di lapangan untuk memperoleh gambaran autentik (Julmi, 2020). Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih terbuka melalui tanya jawab yang memungkinkan subjek mengungkapkan pandangan dan pengalaman secara mendalam (Sugiyono, 2019). Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pelengkap yang mencakup profil sekolah, sarana prasarana, peraturan, absensi, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan fokus penelitian (Julmi, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Cinta Tanah Air Siswa SMA Maarif NU Pandaan

Karakter cinta tanah air merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta tanah air tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi bagian dari iman itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab (2002), ungkapan *hubbul wathan* minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman) menggambarkan bahwa mencintai dan menjaga negeri merupakan bentuk tanggung jawab spiritual seorang Muslim. Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam harus memahami bahwa penting juga menanamkan karakter cinta tanah air merupakan salah satu bentuk rasa cinta tanah air atau nasionalisme merupakan suatu rasa kebanggaan rasa memiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal (Budiya, 2024). Menurut Suyadi (2013),

cinta tanah air mencakup rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta ketahanan terhadap infiltrasi nilai-nilai asing yang dapat merusak jati diri nasional. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek emosional, tetapi juga mengedepankan aspek perlindungan terhadap identitas bangsa. Maka menanamkan cinta tanah air tidak hanya penting secara nasional, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

a. Siswa Menjunjung Nilai Keadilan Melalui Keseragaman dan Pembagian Tugas yang Adil

Salah satu indikasi bahwa siswa SMA Maarif NU Pandaan telah menunjukkan karakter cinta tanah air adalah melalui penerapan nilai keadilan di lingkungan sekolah. Nilai ini terlihat jelas dari kebijakan penggunaan seragam yang berlaku secara merata bagi seluruh siswa tanpa pengecualian. Penggunaan seragam bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi mencerminkan filosofi kesetaraan bahwa semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun akademik. Guru menegaskan bahwa keseragaman pakaian ini ditujukan agar siswa tidak merasa berbeda dan semua dapat diperlakukan setara dalam proses pembelajaran. Implementasi kebijakan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam membentuk rasa kebangsaan dan kebersamaan sebagai sesama anak bangsa.

b. Siswa Mulai Menunjukkan Tanggung Jawab Melalui Program Kebersihan dan Keterlibatan Aktif

Indikator lain dari terbentuknya karakter cinta tanah air siswa terlihat dari meningkatnya rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui program Jumat Bersih, guru dan siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembersihan kelas, halaman, dan fasilitas umum sekolah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi media edukatif untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan semangat gotong royong sebagai bentuk cinta terhadap tempat belajar mereka. Kegiatan kebersihan tersebut mengajarkan siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab bersama serta kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman sekaligus kewajiban sosial. Siswa yang terlibat aktif dalam program ini menunjukkan bahwa karakter positif seperti disiplin, kerja sama, dan inisiatif sudah mulai berkembang.

c. Kesadaran Siswa Terhadap Kewajiban Masih Bervariasi, Tergantung Dukungan Guru dan Lingkungan

Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya, namun kesadaran mereka terhadap kewajiban masih bersifat bervariasi. Perbedaan ini tergantung pada latar belakang individu, lingkungan pergaulan, dan peran guru dalam membimbing mereka.

Beberapa siswa menunjukkan inisiatif tinggi dalam menjalankan tugas, mengikuti kegiatan dengan sukarela, serta mematuhi tata tertib sekolah. Namun, sebagian lainnya masih perlu dorongan, pengawasan, atau bahkan sanksi ringan agar mau menjalankan kewajiban mereka. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter tidak bisa disamaratakan bagi semua siswa. Oleh karena itu, pendekatan individual dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran internal setiap peserta didik.

d. Pembiasaan Mendahulukan Kewajiban Sebelum Hak Diterapkan dalam Kehidupan Sekolah

Nilai mendahulukan kewajiban sebelum hak merupakan prinsip penting yang diterapkan dalam keseharian siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Contoh nyata dari implementasi ini adalah aturan bahwa siswa yang datang terlambat ke sekolah diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti pelajaran. Praktik ini mengajarkan siswa bahwa hak untuk menerima pembelajaran harus didahului oleh pemenuhan kewajiban, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa hak bukanlah sesuatu yang otomatis diperoleh, tetapi merupakan hasil dari tanggung jawab yang dijalankan dengan baik. Melalui pembiasaan ini, sekolah mengajarkan makna keadilan dan tanggung jawab sosial dengan cara yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

e. Pembiasaan Mendahulukan Kewajiban Sebelum Hak Diterapkan dalam Kehidupan Sekolah

Nilai mendahulukan kewajiban sebelum hak merupakan prinsip penting yang diterapkan dalam keseharian siswa di SMA Maarif NU Pandaan. Contoh nyata dari implementasi ini adalah aturan bahwa siswa yang datang terlambat ke sekolah diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti pelajaran. Praktik ini mengajarkan siswa bahwa hak untuk menerima pembelajaran harus didahului oleh pemenuhan kewajiban, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa hak bukanlah sesuatu yang otomatis diperoleh, tetapi merupakan hasil dari tanggung jawab yang dijalankan dengan baik. Melalui pembiasaan ini, sekolah mengajarkan makna keadilan dan tanggung jawab sosial dengan cara yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dari temuan lapangan, peneliti juga mencatat bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air lebih banyak bertumpu pada pembiasaan langsung daripada pendekatan teoritis. Guru PAI secara sadar memfokuskan kegiatan-kegiatan pembelajaran pada tindakan nyata yang sederhana namun efektif, seperti mematuhi peraturan sekolah, melaksanakan piket, dan aktif dalam

kegiatan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Suyadi (2013) yang menekankan bahwa pendidikan karakter cinta tanah air bukan hanya tentang pemahaman, tetapi tentang pembentukan perilaku dan kebiasaan yang konkret dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Aktivitas keagamaan seperti hafalan ayat Al-Qur'an dan pembacaan tahlil juga berperan dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Aktivitas ini bukan hanya melatih aspek kognitif dan spiritual siswa, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai siswa Muslim dan warga negara. Dalam pandangan Al-Ghazali, spiritualitas yang benar akan melahirkan tindakan sosial yang baik, termasuk dalam menjaga lingkungan dan bangsa (Ilyas, 2014). Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama dan kebangsaan menjadi pendekatan efektif untuk membentuk siswa yang religius dan nasionalis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air siswa SMA Maarif NU Pandaan terbentuk melalui pembiasaan nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan rutin, serta keteladanan guru. Seluruh proses ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk pribadi siswa yang utuh sebagai bagian dari bangsa dan umat.

2. Perencanaan Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan tidak hanya menargetkan pencapaian kognitif siswa, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2002) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk mengarahkan seluruh kegiatan mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, para guru PAI di SMA Maarif NU Pandaan telah menyusun strategi pembelajaran secara menyeluruh dan terintegrasi, untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

a. Guru Menggunakan Metode Ceramah, Diskusi, Studi Kasus, dan Keteladanan Secara Terencana

Dalam perencanaan strategi pembelajaran, guru PAI di SMA Maarif NU Pandaan secara sadar memilih dan mengombinasikan berbagai metode

pembelajaran untuk membentuk karakter cinta tanah air siswa. Metode ceramah interaktif digunakan sebagai media awal untuk menyampaikan konsep-konsep dasar nilai kebangsaan. Ceramah ini bukan sekadar satu arah, melainkan diselingi dengan tanya jawab yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses berpikir. Di sisi lain, guru juga merancang diskusi kelompok untuk menggali perspektif siswa terkait isu-isu sosial dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara kritis dan menghargai perbedaan pandangan, yang merupakan nilai penting dalam demokrasi dan kehidupan berbangsa.

b. Nilai Cinta Tanah Air Dikaitkan Dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Bagian Dari Iman

Salah satu strategi utama dalam perencanaan pembelajaran guru PAI adalah mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dengan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan dalil naqli, seperti ayat Al-Qur'an dan hadis. Guru menyampaikan bahwa mencintai tanah air bukan sekadar perasaan nasionalisme, tetapi merupakan bagian dari iman sebagaimana tercermin dalam hadis "hubbul wathan minal iman". Dalam RPP, materi-materi seperti kewajiban terhadap lingkungan, menjaga persatuan, dan mematuhi aturan ditautkan dengan nilai-nilai ketauhidan, ukhuwah, dan amanah. Strategi ini bukan hanya memperkuat argumen nilai kebangsaan dengan legitimasi agama, tetapi juga memperdalam makna cinta tanah air sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah.

c. Kurikulum Dari Dinas, Kemenag, dan NU Dikolaborasikan Untuk Pembelajaran Aplikatif

Dalam konteks kelembagaan, guru PAI di SMA Maarif NU Pandaan menghadapi realitas bahwa terdapat lebih dari satu sumber kurikulum yang menjadi acuan, yakni dari Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam perencanaannya, guru tidak melihat hal ini sebagai kendala, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya materi dan pendekatan. Strategi yang dilakukan adalah mengkolaborasikan ketiga kurikulum tersebut ke dalam satu rancangan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Materi dari Dinas digunakan sebagai acuan standar nasional, sedangkan dari Kemenag memperkuat aspek spiritual dan religius, sementara nilai-nilai khas NU seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun diintegrasikan dalam pembelajaran.

d. Perencanaan Disesuaikan Dengan Karakteristik Siswa di Tiap Kelas

Perencanaan strategi guru PAI juga menunjukkan sensitivitas terhadap keragaman karakter siswa di tiap kelas. Guru menyadari bahwa setiap kelas memiliki latar belakang, dinamika, dan karakter yang berbeda, baik dari segi

gender, latar belakang sosial, hingga tingkat kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan secara kontekstual. Misalnya, siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, sehingga guru merancang kegiatan luar kelas, diskusi terbuka, atau simulasi peran untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Sementara itu, pada siswa perempuan, pendekatan langsung dan emosional dianggap lebih efektif, seperti melalui refleksi diri, puisi kebangsaan, atau kegiatan pengabdian sosial.

e. Evaluasi Mencakup Aspek Spiritual, Tanggung Jawab, dan Penghargaan Terhadap Hak

Aspek evaluasi dalam pembelajaran PAI dirancang tidak hanya untuk menilai pengetahuan siswa secara kognitif, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai spiritual, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Guru menyusun indikator evaluasi yang mencakup aspek afektif, seperti keikhlasan dalam menjalankan tugas, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta sikap hormat terhadap guru dan teman. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal reflektif, maupun partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Guru juga menilai bagaimana siswa mampu mengaplikasikan nilai cinta tanah air dalam bentuk perilaku nyata, bukan sekadar penguasaan materi.

Dari analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi guru PAI telah menyentuh dimensi sistemik, spiritual, dan psikologis. Guru tidak hanya menyusun RPP atau program kerja, tetapi juga memetakan metode, sumber daya, dan target afektif yang ingin dicapai. Pendekatan ini mencerminkan bahwa perencanaan strategi bukan hanya persoalan teknis administratif, melainkan bagian dari desain besar pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter religius dan nasionalis. Dalam jangka panjang, strategi seperti ini akan sangat berkontribusi terhadap pembangunan bangsa melalui generasi muda yang memiliki integritas, kesadaran sosial, dan kecintaan terhadap tanah air.

Dalam hal evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam merancang indikator penilaian yang mencakup aspek afektif dan spiritual, tidak terbatas pada aspek kognitif saja. Penilaian terhadap karakter seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain dilakukan secara kualitatif, tidak hanya melalui tes tulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, partisipasi dalam kegiatan, serta praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan konsep authentic assessment yang menekankan pentingnya menilai sikap, nilai, dan keterampilan secara holistik (Wiggins, 1998). Selain itu, perencanaan strategi pembentukan karakter tidak bersifat teoritis semata, melainkan diterapkan melalui pembiasaan nilai secara menyeluruh di lingkungan

sekolah. Pemberian motivasi, penghargaan atas perilaku positif, serta penguatan nilai-nilai melalui semua mata pelajaran menjadi bagian dari upaya kolektif sekolah dalam membentuk karakter siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi guru PAI di SMA Maarif NU Pandaan dalam membentuk karakter cinta tanah air dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan integratif. Para guru tidak hanya merancang metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, tetapi juga menyusun pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, mengintegrasikan nilai agama dan kebangsaan, serta merancang sistem evaluasi yang mencakup aspek spiritual dan moral. Seluruh proses ini menunjukkan adanya keseriusan guru dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara sebagai bagian dari pengamalan iman.

3. Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Pelaksanaan strategi pembelajaran merupakan tahapan paling krusial dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter siswa. Pada tahap inilah seluruh rencana yang telah disusun guru diimplementasikan dalam tindakan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks pembentukan karakter cinta tanah air, pelaksanaan strategi yang efektif harus melibatkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, spiritual, partisipatif, dan menyentuh ranah afektif siswa secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil akan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*. Dalam hal ini, guru bukan hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

a. Guru Menanamkan Cinta Tanah Air Melalui Kisah Nabi, Doa Bersama, dan Pembiasaan Spiritual

Salah satu pendekatan yang konsisten diterapkan oleh guru PAI di SMA Maarif NU Pandaan adalah penanaman cinta tanah air melalui pendekatan spiritual dan religius. Guru menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat sebagai contoh keteladanan dalam mencintai negeri dan masyarakat. Kisah-kisah tersebut tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan dikaitkan dengan kondisi sosial kekinian yang dihadapi siswa. Misalnya, saat membahas perjuangan Nabi dalam membangun Madinah, guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga persatuan dan menghormati keberagaman di Indonesia. Hal ini membantu siswa memahami

bahwa perjuangan membangun bangsa adalah bagian dari ajaran agama dan keteladanan Nabi, bukan sekadar wacana kebangsaan yang terpisah dari Islam.

b. Keteladanan dan Diskusi Nilai Pancasila Diterapkan dalam Pembelajaran Aktif

Guru PAI memanfaatkan strategi pembelajaran aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya melalui diskusi nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan ke dalam materi keislaman. Dalam diskusi kelas, guru mengangkat isu-isu aktual seperti toleransi antarumat beragama, keadilan sosial, dan kepedulian lingkungan, lalu meminta siswa mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan cara ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi agar tetap relevan dan konstruktif. Pendekatan ini mampu memperluas wawasan siswa tentang pentingnya nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat sikap cinta tanah air mereka secara argumentatif dan logis.

c. Pendekatan Persuasif dan Aturan Kelas Digunakan Untuk Membangun Kedekatan Dengan Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI tidak mengandalkan pendekatan instruktif atau otoriter, melainkan menggunakan pendekatan persuasif untuk membangun kedekatan dengan siswa. Guru membuka ruang dialog, mendengarkan keluhan, dan merespons permasalahan siswa secara empatik. Dengan menciptakan suasana yang ramah dan terbuka, guru membangun relasi yang kuat dengan siswa, yang pada akhirnya memudahkan proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air. Siswa merasa dihargai sebagai individu yang punya suara dan kebutuhan, sehingga mereka lebih mudah menerima nilai-nilai yang disampaikan guru. Strategi ini membuat siswa merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah yang inklusif dan peduli.

d. Pembelajaran Proyek, Kegiatan Kebersihan, dan Keterlibatan Orang Tua Diterapkan Secara Nyata

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter cinta tanah air juga dilakukan melalui kegiatan nyata berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dalam lingkungan sekolah. Dalam kegiatan Class Project, misalnya, siswa dilatih untuk menyiapkan ruangan, menjaga kebersihan, dan mengatur konsumsi secara mandiri dan kolektif. Kegiatan ini melatih kemandirian, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap ruang bersama. Guru PAI menyadari bahwa nilai-nilai cinta tanah air seperti disiplin, gotong royong, dan kepedulian tidak bisa diajarkan hanya melalui ceramah, tetapi harus dilatih melalui praktik langsung dalam aktivitas yang relevan dan bermakna.

e. Hafalan, Tahlil, dan Disiplin Tanggung Jawab Dibiasakan Sejak Awal Masuk Sekolah

Pembentukan karakter cinta tanah air juga dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan religius dan spiritual yang diterapkan sejak siswa pertama kali masuk sekolah. Di SMA Maarif NU Pandaan, siswa dibiasakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membaca tahlil, dan melaksanakan ibadah secara tertib. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Guru PAI menjelaskan bahwa hafalan dan ibadah dilakukan dengan target waktu dan kualitas yang diawasi secara sistematis. Proses ini membentuk kesadaran bahwa setiap siswa memiliki kewajiban yang harus ditunaikan secara konsisten, sebelum menuntut hak-haknya sebagai pelajar.

Dari keseluruhan data, peneliti melihat bahwa pelaksanaan strategi pembentukan cinta tanah air tidak dilakukan secara tekstual, tetapi dijalankan secara kontekstual dan integratif. Misalnya, siswa diajak memahami nilai tanggung jawab melalui praktik membersihkan kelas, menunda hak sebelum melaksanakan kewajiban, serta menghargai sesama melalui diskusi dan aturan kelas. Semua bentuk pembiasaan ini memperkuat bahwa nilai cinta tanah air tidak diajarkan hanya lewat teori, tetapi ditanamkan melalui pengalaman, keteladanan, dan partisipasi aktif siswa.

Kegiatan pembiasaan spiritual juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan strategi ini. Misalnya, siswa yang datang terlambat wajib membaca Al-Qur'an sebelum mendapatkan hak belajar. Selain itu, ada target hafalan dan bacaan tahlil dari kelas 10 hingga 12. Praktik ini memperkuat integrasi antara nilai agama dan nasionalisme. Dalam pandangan pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Darajat (1995), pendidikan akhlak dan spiritual menjadi fondasi pembentukan karakter yang utuh. Maka, ketika kegiatan religius dikaitkan dengan disiplin dan tanggung jawab sosial, akan terbentuk pribadi siswa yang mencintai agama sekaligus negaranya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi guru PAI dalam membentuk karakter cinta tanah air di SMA Maarif NU Pandaan dilakukan melalui pendekatan holistik dan integratif, yang melibatkan aspek emosional, spiritual, sosial, dan kognitif siswa. Pendekatan ini tidak hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi juga melalui pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan guru, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan nyata. Proses pelaksanaan yang konsisten dan berorientasi pada pengalaman siswa telah menunjukkan efektivitas strategi guru

dalam membentuk sikap cinta tanah air sebagai bagian dari akhlak mulia dan kepribadian islami.

D. Simpulan

Karakter cinta tanah air pada siswa SMA Maarif NU Pandaan tercermin dalam sikap adil, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Karakter ini dibentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan, penerapan aturan sekolah, serta pelibatan siswa dalam kegiatan spiritual dan sosial yang menekankan pentingnya menjalankan kewajiban sebelum menuntut hak. Upaya tersebut mencerminkan pendidikan nilai yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merancang strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, keteladanan, serta kegiatan luar kelas. Perencanaan ini dirancang secara menyeluruh dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pelaksanaannya dilakukan secara holistik melalui pembiasaan spiritual seperti hafalan doa dan tahlil, kegiatan sosial seperti menjaga kebersihan dan gotong royong, serta pendekatan persuasif dan keteladanan guru. Strategi ini menanamkan nilai cinta tanah air secara kontekstual dan aplikatif, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Daftar Rujukan

- Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Budiya, B., Ulhaq, T. S., Sulistiono, M., & Universitas Islam Malang. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Malang. In *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Julmi, M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Pustaka Setia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Algensindo.

Quraish Shihab. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sidiq, M., & Choiri, M. A. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jejak Publisher.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco: Jossey-Bass.

Zakiyah Darajat. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.